
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU MENYUSUI TENTANG MP ASI DENGAN PEMBERIAN MP ASI PADA BAYI 0-6 BULAN DI PUSKESMAS KEBUN HANDIL JAMBI

Rosdawati

Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, Stikes Garuda Putih Jambi :

rosdawati.dkt@gmail.com

Dormina

Program Studi Keperawatan, Stikes Garuda Putih Jambi : doragapu2@gmail.com

Abstract

Background: This study aims to determine the relationship between the level of knowledge of breastfeeding mothers about MP ASI and the provision of MP ASI to babies 0-6 months at the Kebun Handil Community Health Center which was carried out from May-June 2023. **Method:** Descriptive analytical research type with a cross-sectional approach. The population and sample are mothers who have toddlers aged 6-24 months in the working area of the Kebun Handil Community Health Center, taken using accidental sampling technique. The research instrument used a questionnaire, data was analyzed univariately and bivariately with the Spearman Rank (Rho) percentage test. **Results:** Characteristics of mothers under five in the Kebun Handil Community Health Center working area in 2023, most of them are 20-35 years old (78.4%), have secondary education (47.1%), are housewives (66.7%), and the majority have children. between 1-2 years (52.9%). The knowledge of mothers about MP-ASI for toddlers aged 6-24 months is mostly high, namely 54.9% or 28 mothers and the behavior of giving MP-ASI to toddlers. Most of the mothers who visit the Kebun Handil Health Center mostly behave well, amounting to 49.0% or 25 people provide MP-ASI. The results of the Spearman rank test show that the X²-calculation value is 0.480 and p-value = 0.000. **Conclusion:** There is a relationship between the level of maternal knowledge about MP-ASI and the behavior of giving MP-ASI to toddlers aged 6-24 months at the Kebun Handil Health Center, Jambi in 2023

Keywords: *Level of Knowledge*, MP-ASI, Behavior, Community Health Center

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan Ibu menyusui tentang MP ASI dengan pemberian MP ASI pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Kebun Handil yang dilakukan dari bulan Mei-Juni 2023. **Metode:** Jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. populasi dan sampel adalah ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil yang diambil dengan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan persentase uji Spearman Rank (Rho). **Hasil:** Karakteristik ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil tahun 2023 sebagian besar berumur 20-35 tahun (78,4%), berpendidikan menengah (47,1%), ibu rumah tangga (66,7%), dan jumlah anak mayoritas antara 1-2 tahun (52,9%). Pengetahuan ibu tentang MP ASI yang mempunyai balita usia 6-24 bulan sebagian besar tinggi yaitu sebesar 54,9% atau 28 ibu dan perilaku pemberian MP-ASI pada balita juga sebagian besar ibu yang berkunjung di Puskesmas Kebun Handil sebagian besar berperilaku baik sebesar 49,0% atau 25 orang dalam memberikan MP-ASI. Hasil uji spearman rank diketahui nilai X²-hitung sebesar 0,480 dan p-value = 0,000. **Kesimpulan:** Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan perilaku pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Kebun Handil Jambi Tahun 2023

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, MP-ASI, Perilaku, Puskesmas

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat terkait dengan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan gizi seimbang. Pada suatu sisi modal dasar pembentukan manusia yang berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan disertai dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak usia dini.

Beberapa provinsi juga telah mempunyai kebijakan terkait ASI Eksklusif melalui Peraturan Daerah, Peraturan Bupati, dan lainnya yang sejenis. (Kemenkes, 2020). Bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat ASI Eksklusif merupakan indikator yang tercantum pada Renstra Kementerian Kesehatan periode 2020-2024. Pada tahun 2020, dari jumlah bayi usia kurang dari 6 bulan yang di recall, dari 3.196.303 sasaran bayi kurang dari 6 bulan terdapat 2.113.564 bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif atau sekitar 66,1%. Capaian indikator persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif sudah memenuhi target tahun 2020, yaitu sebesar 40%. Badan Pusat Statistik cakupan ASI eksklusif di Provinsi Jambi tahun 2021 sebesar 71,37%. masih jauh dari target nasional yang Persentase bayi kurang dari 6 bulan mendapat ASI eksklusif tercapai 69,7% dari target 45% atau persentase pencapaian kinerja sebesar 154,9%.

Pemberian ASI yang tidak optimal mempengaruhi terjadinya 45% kematian akibat infeksi neonatal, 30% kematian akibat diare dan 18% kematian akibat infeksi saluran pernafasan pada balita. Anak yang tidak disusui beresiko 14 kali akan mengalami kematian karena penyakit diare dan pneumonia, dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI eksklusif (Roesli, 2007). Langkah yang telah diambil oleh Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan angka cakupan ASI Eksklusif antara lain dengan disahkannya Peraturan Pemerintah mengenai ASI Eksklusif yang melarang promosi PASI di fasilitas kesehatan dan hak perempuan untuk menyusui. Pemerintah Indonesia juga memainkan peranan penting dalam Inisiatif Global Scaling Up Nutrition, yang berfokus pada upaya penting kebijakan yang terkoordinir dengan lebih baik dan memperkuat kemampuan teknis untuk meningkatkan status gizi anak termasuk pemberian ASI (Depkes RI, 2013).

Kegagalan menyusui juga disebabkan karena faktor status gizi ibu sebelum hamil, selama hamil dan selama menyusui. Hal ini terjadi karena selama menyusui, terjadi mobilisasi lemak tubuh ibu untuk memproduksi ASI dan simpanan lemak ibu dengan status gizi lebih rendah dari simpanan lemak tubuh pada ibu normal. Status gizi ibu selama menyusui merupakan efek dari status gizi ibu sebelum hamil dan selama hamil (peningkatan berat badan selama hamil). Pertambahan berat badan ibu selama hamil tergantung pada status gizi ibu sebelum hamil. Ibu yang memiliki status gizi baik selama hamil, cadangan lemak tubuhnya cukup untuk menyusui selama 4 – 6 bulan, tetapi ibu dengan status gizinya kurang cadangan lemak tubuhnya kemungkinan tidak cukup untuk menyusui bayinya 4 – 6 bulan. Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. Manfaat memberikan Air Susu Ibu (ASI) bagi ibu tidak hanya menjalin kasih sayang, tetapi dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan kesehatan ibu, menunda kehamilan, mengurangi risiko terkena kanker payudara dan merupakan kebahagiaan tersendiri bagi ibu. ASI merupakan salah satu makanan yang sempurna dan terbaik bagi bayi karena mengandung unsur-unsur gizi yang dibutuhkan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pemberian ASI perlu diberikan secara eksklusif sampai umur 6 (enam) bulan dan dapat dilanjutkan sampai anak berumur 2 (dua) tahun. Walaupun demikian masih terdapat kendala dalam pemantauan pemberian ASI eksklusif karena belum ada sistem yang dapat diandalkan untuk memantau pemberian ASI eksklusif. Meskipun sebagian besar orang tua telah menyadari pentingnya memberikan ASI kepada bayinya, tetapi berbagai kendala masih ditemukan di masyarakat. Salah satunya adalah ketidakberhasilan ibu menyusui anaknya sampai usia 6 bulan. Alasannya adalah ibu belum memahami sepenuhnya cara menyusui meningkatkan status gizi bayi. Kebiasaan yang ada di masyarakat dengan tidak memberikan ASI pada bayi segera setelah lahir, tetapi diberikan air tajin, air kelapa, maupun gula hal ini disebabkan kurangnya kepercayaan serta

pengetahuan yang menganggap bahwa ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi karena hanya berupa minuman atau cairan yang tidak mengenyangkan.

Apabila makanan pendamping ASI sudah diberikan kepada bayi sejak dini maka asupan gizi yang dibutuhkan oleh bayi tidak sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu sistem pencernaan bayi akan mengalami gangguan seperti sakit perut, sembelit (susah buang air besar) serta alergi. Penelitian juga membuktikan bahwa bayi yang tidak mendapat ASI Eksklusif memiliki peluang 14,3 kali lebih besar untuk meninggal karena serangan berbagai penyakit (Purwanti, 2004).

Menurut Anwar (2003) bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif memiliki resiko 17 kali lebih besar untuk mengalami diare dan 3-4 kali lebih besar kemungkinan terkena ISPA (WHO) karena ASI hanya mampu memenuhi kebutuhan bayi sampai usia 6 bulan, setelah itu produksi ASI semakin berkurang, sedangkan kebutuhan gizi bayi semakin meningkat seiring dengan bertambahnya umur dan berat badan. Sehingga makanan pendamping ASI (MP ASI) paling tepat diberikan setelah bayi berumur 6 bulan. Makanan pendamping ASI (MP ASI) merupakan makanan tambahan bagi bayi yang berguna sebagai pelengkap dan dapat memenuhi kebutuhan bayi dalam menutupi kekurangan zat-zat gizi yang terkandung didalam ASI.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Puskesmas Kebun Handil peneliti mendapatkan data pada tahun 2022 bahwa dari 226 jumlah keseluruhan bayi yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil, hanya sekitar 42 (17, 46 %) bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif, sedangkan yang sudah diberi makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah 202 (82, 51 %) pada saat usia bayi kurang dari 6 bulan. Oleh karena, tingginya angka pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai "Hubungan tingkat pengetahuan Ibu menyusui tentang MP ASI dengan pemberian MP ASI pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Kebun Handil tahun 2023".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan *Survey Analitik* dengan pendekatan waktu *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Ibu menyusui yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang datang berkunjung pada saat penelitian di Puskesmas Kebun Handil tahun yaitu sebanyak 57 orang dengan jumlah populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 51 orang. Instrument penelitian yang digunakan adalah dalam bentuk kuesioner yang berasal dari variabel bebas dan terikat dalam penelitian. Sebelumnya kuesioner yang akan digunakan telah dilakukan uji validitas dan reabilitas di Puskesmas Pakuan Baru pada bulan Maret 2023 dengan mengambil jumlah sampel 20 responden. Hasil dari uji yang telah dilakukan adalah semua item pertanyaan dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai penelitian. Langkah analisis yang digunakan adalah analisis *bivariate* yaitu analisis untuk menentukan keeratan hubungan antara dua variabel. Dalam analisis ini menggunakan pengujian statistik *Chi Square* (Notoatmodjo, 2002). Dengan nilai signifikan $P < 0,05$ dan r tabel 3,481.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Umur Responden di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil

No	Umur (TH)	Frekuensi	Persentase (%)
1	<20	2	3,9

2	20-35	40	78,4
3	> 35	9	17,7
	Jumlah	51	100

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar umur responden dalam penelitian ini umur terbesar pada usia 20-35 tahun berjumlah 40(78,4 %).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendidikan Reponden di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	6	11,8
2	SMP	10	19,6
3	SMA	27	52,9
	Perguruan Tinggi	8	15,7
	Jumlah	51	100

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 27 responden 52.9 %.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Reponden di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Swasta	15	29,4
2	PNS	3	5,9
3	Ibu Rumah Tangga	33	64,7
	Jumlah	51	100

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan atau sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 33 responden (64,7%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Usia Bayi di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil

No	Usia Bayi (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 1	24	47,1
2	1- 2	27	52,9
	Jumlah	51	100

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar bayi responden memiliki umur antara 1-2 tahun yaitu sebanyak 27 bayi (52,9%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Bayi di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil

No	Jenis Kelamin Bayi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	22	43,1
2	Perempuan	29	56,9
	Jumlah	51	100

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar responden memiliki bayi berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 29 bayi 56,9%.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI di Puskesmas Kebun Handil

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	28	54,9
Sedang	20	39,2
Rendah	3	5,9
Total	51	100

Tabel diatas dapat dilihat bahwa Tingkat Pengetahuan Ibu menyusui Tentang MP-ASI di Puskesmas Kebun Handil yang sebesar tingkat pengetahuannya adalah yang terbesar tingkat pengetahuan Tinggi 28 (54,9%)

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Perilaku MP ASI di Puskesmas Kebun Handil

No	Jenis Kelamin Bayi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	6	28,6
2	Sedang	6	28,6
3	Kurang	9	42,8
	Jumlah	21	100

Sumber: Data primer 2023

Tabel diatas menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu sebanyak 9 responden (42,8%). Tingginya tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir

ilmiah seseorang dalam memahami informasi-informasi ilmiah dengan sudut pandang yang lebih luas, sehingga daya serap terhadap suatu informasi yang diterima dengan baik. Daya serap atau penerimaan yang baik akan menyebabkan segala informasi tentang MP ASI yang diperoleh dari berbagai sumber seperti penyuluhan, media elektronik, majalah, surat kabar, dan sebagainya dapat efektif dan mudah dipahami sehingga dapat meningkatkan pengetahuan Ibu menyusui tentang MP ASI

Tabel 10. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Perilaku Dalam Pemberian MP ASI di Puskesmas Kebun Handil.

Variabel	Ya		Perilaku				Total		P-Valeu CC	
	f	%	Cukup		Baik		f	%		
Pengetahuan Tinggi	2	3,9	1	2,0	0	0	3	5,9	0,000	0,480
	1	2,0	14	27,5	5	9,8	20	39,2		
Sedang										
Kurang	2	3,9	6	11,8	20	39,2	28	54,9		
Total	5	9,8	21	41,2	25	49,0	51	100		

Sumber: Data primer 2023

Hasil analisis antara pengetahuan dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden atau 39,2% memiliki pengetahuan tinggi dan perilaku yang baik dalam memberikan makanan pendamping ASI. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil Tahun 2023

PEMBAHASAN

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil Tahun 2023.

Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang makanan pendamping ASI menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan tinggi yaitu sebanyak 28 orang atau 54,9%. Hal ini berarti ibu balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil Tahun 2023. memiliki pengetahuan yang tinggi tentang makanan pendamping ASI.

Hal ini disebabkan karena ibu balita usia 6 – 24 tahun memiliki pendidikan menengah keatas, sehingga mampu memahami dengan baik pentingnya makanan pendamping ASI. Informasi tentang makanan pendamping ASI saat ini juga mudah diperoleh terutama dari sosial media maupun internet, semakin banyak informasi yang diperoleh ibu maka pengetahuan tentang makanan pendamping ASI juga semakin meningkat (Notoatmodjo, 2010).

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup, dengan pendidikan maka semakin mudah orang tersebut untuk memperoleh informasi. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan tentang makanan pendamping ASI akan semakin meningkat, karena responden mudah menerima informasi baru tentang makanan pendamping ASI. Sumber informasi yang diperoleh klien di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil Tahun 2023 bisa diperoleh dari petugas medis, internet, teman, orang tua, majalah atau surat kabar. (Notoatmodjo, 2010).

Selain tingkat pendidikan yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI juga karena faktor usia, dimana dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun, karena diharapkan semakin bertambah usia seseorang maka pengetahuan semakin meningkat. Begitu juga dengan pengalaman dengan seseorang mempunyai pengalaman terlebih dahulu maka pengetahuan juga semakin bertambah, sehingga pengalaman dan sumber informasi ibu tentang makanan pendamping ASI cukup banyak.

2. Perilaku pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil Tahun 2023.

Hasil penelitian menunjukkan perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI bahwa sebagian besar responden berperilaku baik yaitu sebanyak 25 orang atau 49%. Faktor yang menyebabkan perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada balitadalam kategori baik, hal ini disebabkan karena adanya faktor dasar atau intrinsik yang berasal dari dalam diri ibu di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil Tahun 2023. Faktor mendasar adalah faktor pengetahuan, dimana pengetahuan ibu tentang makanan

pendamping ASI adalah tinggi, sehingga perilaku pemberian makanan pendamping ASI juga baik (Notoatmodjo, 2010).

Tingkat Perilaku ibu balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil selain dipengaruhi oleh faktor dasar juga karena pendidikan klien, dimana sebagian besar sudah lulus SMA. Pendidikan kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk membuat agar perilaku masyarakat kondusif terhadap kesehatan. Artinya pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka dan oranglain serta kemana harus mencari pengobatan disebut tingkat kesadaran atau pengetahuan masyarakat tentang kesehatan atau disebut *healthliteracy*. Tingkat pendidikan formal ibu membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang ikut menentukan mudah tidaknya ibu menyerap dan memahami informasi gizi yang diperoleh (Notoatmodjo).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil Tahun 2023 memberikan makanan pendamping non instan, yaitu yang berasal dari buah – buahan, sayuran, dan bubur tim, artinya perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI sudah baik, karena ibu lebih memilih makanan sehat dan menghindari makanan prosesan dari pabrik, yang biasanya mengandung bahan pengawet. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Ria (2012), makanan pendamping bayi sebaiknya memenuhi kriteria seperti memiliki nilai energi dan kandungan protein yang tinggi, memiliki nilai suplementasi yang baik serta mengandung vitamin dan mineral yang cocok, dapat diterima oleh alat pencernaan bayi dengan baik, harga relatif murah, sebaiknya dapat diproduksi dari bahan-bahan yang tersedia secara lokal, bersifat padat gizi, dan kandungan serat kasar atau bahan lain yang sukar dicerna dalam jumlah yang sedikit, karena kandungan serat kasar yang terlalu banyak justru akan mengganggu pencernaan bayi (Ria, 2012).

3. Hubungan pengetahuan dengan perilaku pemberian MP-ASI

Hasil perhitungan diperoleh nilai r hitung sebesar 0,480 dan probabilitas sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil. Artinya bahwa semakin tinggi pengetahuan maka perilaku pemberian makanan pendamping ASI juga semakin baik, karena pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya, karena pendidikan berhubungan dengan pengembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek kelakuan yang lain. Pendidikan adalah proses belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Demikian juga umur juga mempengaruhi pengetahuan, dengan bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya.

Ini di tunjukan dengan nilai uji *Spearman Rank* sebesar 0,480 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesisnya terbukti yaitu ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan perilaku pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil, untuk hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang makanan pendamping ASI menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan tinggi yaitu sebanyak 28 orang atau 54,9% dan

hasil penelitian perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI menunjukkan bahwa sebagian besar responden berperilaku baik yaitu sebanyak 25 orang atau 49% (Arikunto, 2013)

Hasil penelitian ini didukung oleh Sapanegaje (2011), yang meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan waktu pemberian MP-ASI pada balita usia 6- 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Depok 1, Jakarta (Sapanegaje, 2010). Menurut Green 2000, terdapat tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku individu atau masyarakat, yaitu: faktor dasar predisposing factors yang meliputi, yakni pengetahuan individu, sikap, kepercayaan, tradisi, unsur- unsur yang terdapat dalam diri individu dan masyarakat dan, faktor demografi; faktor pendukung enabling factors yang meliputi: sumberdaya dan potensi masyarakat seperti lingkungan fisik dan sarana yang tersedia dan; factor pendorong reinforcing factors yang meliputi sikap dan perilaku orang lain seperti teman, orang tua, dan petugas kesehatan. Perilaku pemberian ASI eksklusif baik oleh ibu maupun petugas kesehatan terutama bidan, semuanya sangat dipengaruhi oleh faktor faktor tersebut diatas, terutama faktor sikap, motivasi, maupun pengetahuan petugas kesehatan. Dukungan keluarga seperti suami dan orang tua sangat penting dalam mempengaruhi perilaku ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian terhadap 51 responden yaitu ibu balita usia 6-24 bulan di di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil Tahun 2023 dapat disimpulkan bahwa :

1. Ibu balita yang mempunyai balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil sebagian besar memiliki pengetahuan yang tinggi tentang MP- ASI
2. Pengetahuan ibu balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil sebagian besar memiliki perilaku yang baik dalam memberikan MP-ASI
3. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil

DAFTAR PUSTAKA

Andarwati, D. (2007). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita pada Keluarga Petani di Desa Purwojati Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Departemen Kesehatan RI, 2012. *Pedoman Umum Pemberian MP-ASI lokal*. Jakarta.

Nurkomala, S. 2017. *Praktik Pemberian MPASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) pada Anak Stunting dan Tidak Stunting Usia 6-24 Bulan*. Semarang : Universitas Diponegoro.

Kemenkes RI. 2018. *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018; RISKESDAS*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.Kemenkes RI.